

**PENGARUH PERKEMBANGAN PERKOTAAN TERHADAP MORFOLOGI
KAMPUNG KAUMAN KOTA SEMARANG**

Cynthia Putriyani Alie¹ dan Djoko Suwandono²

¹Mahasiswa Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro

²Dosen Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro

Email: cynthia.alie@yahoo.com

Abstrak: Kota Semarang merupakan salah satu pusat peradaban budaya di Indonesia sejak jaman dulu. Kota Semarang menjadi wadah perpaduan berbagai macam budaya yaitu Arab, Tionghoa, Eropa, dan Jawa (pribumi). Kampung Kauman merupakan salah satu kampung kota di Semarang yang dulunya sebagai embrio perkembangan kota dan tempat tinggal masyarakat pribumi. Kauman juga dikenal sebagai pusat peradaban Islam yang ditunjukkan dengan adanya Masjid Agung Kauman sehingga menjadi kawasan penting kebudayaan Semarang. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif, untuk melihat seberapa besar pengaruh perkembangan perkotaan terhadap morfologi Kampung Kauman dimana variabel-variabel penelitian ditentukan di awal yaitu variabel morfologi berupa pemanfaatan lahan, pola jalan, dan tipe bangunan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan kuesioner untuk data-data primer sedangkan untuk data-data sekunder dilakukan dengan pengumpulan data-data ke instansi terkait. Hasil dari penelitian menunjukkan adanya pengaruh dari perkembangan perkotaan terhadap morfologi Kampung Kauman. Pengaruh terhadap pemanfaatan Lahan terlihat dari adanya perubahan fungsi bangunan di Kampung Kauman, yang kemudian juga berpengaruh terhadap tipe bangunan yang ada. Sementara untuk pengaruh terhadap pola jaringan jalan lebih bersifat non fisik berupa peningkatan pergerakan terutama di jalan-jalan yang berhubungan dengan jalan-jalan perkotaan Kota Semarang.

Kata kunci : *Perkembangan Kota, Kampung Kauman, Morfologi Kota.*

Abstract: Semarang is the one of the cultural city centers in Indonesia since earlier times. It has been into a various kinds of culture, which is arab, chinese, europe, and Java (indigenous). Kampung Kauman is the one of kampung in Semarang where formerly as the embrio of the urban development in Semarang and the shelter of indigenous had lived. It is also known as the center of Islamic civilization, which shown by the Kauman's grand mosque that indicates an important culture district in Semarang. This research use the quantitative methods which is to see how big impacts of urban development on Kampung Kauman's Morphology. Variabel in this reasearch is such as land use, patterns of road, and types of building. Data primary is collected by observations and questionnaire, meanwhile, data secondary is collected by data to related agencies. This research result that the impact of urban development has indicated on Kampung Kauman's morphology. The impact of land use, has changed in the function of building and also has impact on the type of existing buildings. The patterns of urban street has been impact on non -physical's form, that is increased in the movement on streets in Semarang.

Keywords : *Urban development, Kampung Kauman, Urban Morphology*

PENDAHULUAN

Kota Semarang merupakan salah satu kota pesisir di bagian utara Pulau Jawa yang mengalami perkembangan cukup pesat. Kota Semarang sebagai ibukota Provinsi Jawa Tengah yang berada dibagian tengah Pulau Jawa, terletak di lokasi yang strategis karena secara tidak langsung menjadi penghubung antara bagian barat dan bagian timur Pulau Jawa. Hal ini kemudian mempengaruhi perkembangan Kota Semarang sebagai salah satu kota besar di Indonesia dengan pembangunan yang terjadi di dalamnya. Saat ini Kota Semarang menunjukkan perkembangan yang sangat cepat.

Perkembangan Kota Semarang sebagai kota pesisir ini telah terjadi sejak lama. Pada tahun 1416, Kota Semarang mulai ditempati oleh orang luar pribumi, yaitu orang-orang Cina (Liem, 1933). Kemudian, juga disusul oleh orang-orang Eropa yang datang ke Kota Semarang. Kota Semarang kemudian menjadi lebih *multicultural* dimana penduduknya tidak hanya masyarakat pribumi, tetapi juga dari Cina dan Eropa, bahkan orang-orang Arab (Asia Tengah). Hal ini kemudian menjadikan Kota Semarang sebagai pusat peradaban budaya dan menjadi wadah perpaduan berbagai macam budaya, yang kemudian membawa pengaruh dalam bentuk fisik Kota Semarang dimana dalam perkembangannya memunculkan kampung-kampung tradisional sesuai dengan etnis yang ada. Kampung-kampung tradisional ini mempunyai ciri khas yang menonjolkan karakteristik dari masing-masing budaya masyarakat di dalamnya. Salah satunya adalah Kampung Kauman yang merupakan tempat tinggal untuk orang Jawa atau pribumi.

“Kauman adalah kampung yang terletak di belakang Masjid Besar dimana penduduknya mayoritas beragama islam dan masih memegang tradisi kekeluargaan dengan pola kehidupan tradisional” (Suprpti, 1997). Kampung Kauman sebagai kampung kota memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan wilayah di sekitarnya, baik dari segi fisik berupa bangunan maupun pola jalan, juga dari segi non fisik berupa sosial masyarakatnya. Lokasi Kampung

Kauman berdekatan dengan kawasan pusat komersial Kota Semarang.

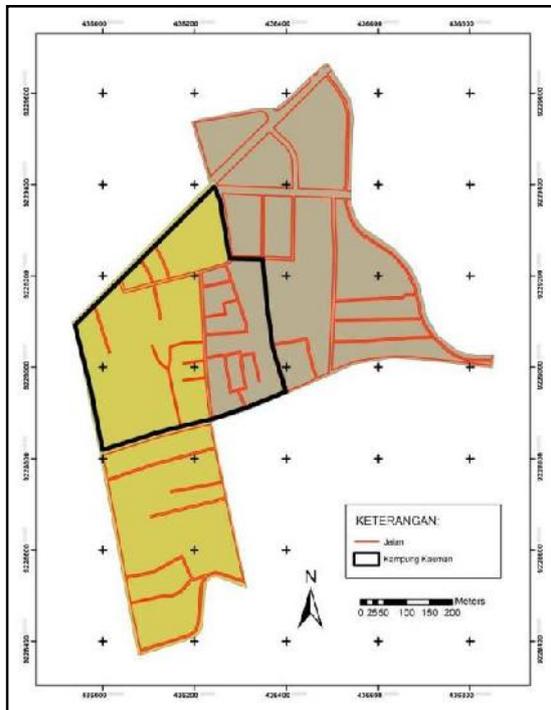
Kampung Kauman dipilih sebagai wilayah studi dengan beberapa pertimbangan diantaranya Kampung Kauman merupakan pusat kota lama Kota Semarang yang merupakan embrio perkembangan kota pada awalnya. Selain itu, Kampung Kauman terletak di kawasan strategis dekat dengan pusat aktivitas Kota Semarang baik aktivitas perkantoran maupun aktivitas perdagangan dan jasa. Kampung Kauman juga sebagai kawasan sejarah Kota Semarang mempunyai morfologi kawasan yang berbeda dengan lingkungan sekitarnya, salah satunya dilihat dari tipe bangunan di dalamnya, yang terus mengalami dampak modernisasi.

Kota Semarang yang terus mengalami perkembangan terutama di kawasan pusat kota. Perkembangan ini salah satunya berdampak pada penggunaan lahan di pusat kota. Kampung Kauman, dengan letaknya yang telah dijelaskan tadi, tentu juga mendapatkan pengaruh dari perkembangan yang terjadi. Kampung Kauman ditetapkan sebagai kawasan cagar budaya Kota Semarang (Peraturan Daerah Kota Semarang No. 14 Tahun 2011). Oleh karena itu, hal ini yang kemudian menjadikan pentingnya penelitian ini dilakukan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari perkembangan perkotaan Kota Semarang terhadap morfologi Kampung Kauman, sehingga Kampung Kauman sebagai kawasan budaya Kota Semarang dapat tetap bertahan dengan ciri khasnya dalam menghadapi perkembangan yang terjadi disekitarnya. Adapun sasaran dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi perkembangan Kota Semarang; mengidentifikasi morfologi Kampung Kauman Kota Semarang; dan mengidentifikasi pengaruh dari perkembangan perkotaan Kota Semarang terhadap morfologi Kampung Kauman.

Wilayah dalam penelitian ini adalah Kampung Kauman Kota Semarang. Kampung Kauman memiliki luas wilayah dengan total sebesar 12,7 hektar yang masuk ke dalam wilayah administratif Kelurahan Bangunharjo

yaitu RW I dan RW II, begitu juga dengan Kampung Kauman yang masuk wilayah administratif Kelurahan Kauman yaitu RW I dan RW II.



Sumber : Bappeda, 2011

GAMBAR 1
DELINIASI WILAYAH STUDI

KAJIAN LITERATUR

Perkembangan Perkotaan

Kota merupakan sesuatu yang bersifat dinamis, selalu mengalami perkembangan, karena memiliki hubungan antara aktivitas yang terjadi di dalamnya dengan dimensi waktu (Zahnd, 1999). Menurut Kamus Tata Ruang (1997), pengertian perkembangan kota adalah pertumbuhan fisik suatu kawasan atau wilayah yang disertai dengan perkembangan non fisik yaitu kondisi sosial ekonomi masyarakat yang tinggal di dalamnya. Perkembangan kota dipengaruhi oleh banyak hal baik yang bersifat internal, berupa potensi kawasan atau wilayah, maupun faktor eksternal, antara lain berupa hubungan interaksi dengan kawasan atau wilayah disekitarnya.

Menurut Branch (1995) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan suatu kota, yaitu :

1. Keadaan geografis: berupa bentuk fisik dan lokasi kota;
2. Tapak (*site*): berupa faktor-faktor geografis antara lain kelerengan dan keadaan geologis;
3. Fungsi kota: terkait dengan unsur dasar utama berkembangnya suatu kota yang tampak dari kehidupan ekonomi, sosio-politik, aspek fisik, dan tata ruang kota;
4. Sejarah dan kebudayaan: terkait dengan keberadaan tempat-tempat yang memiliki kepentingan sejarah atau kebudayaan;
5. Unsur-unsur umum: terkait dengan penyediaan sarana prasarana perkotaan seperti jaringan jalan dan air bersih yang dapat menarik perkembangan kearah tertentu.

Selain itu, Raharjo (dalam Widyaningsih, 2001) mengungkapkan faktor lain yang berpengaruh dalam perkembangan kota, yaitu:

1. Penduduk;
2. Lokasi yang strategis;
3. Fungsi kawasan perkotaan;
4. Kelengkapan fasilitas sosial ekonomi;
5. Kelengkapan sarana dan prasarana transportasi;
6. Faktor kesesuaian lahan;
7. Kemajuan dan peningkatan di bidang teknologi.

Wunas (2011) mengungkapkan bahwa fokus perkembangan kota termasuk dalam:

1. Aspek ruang/guna lahan;
2. Keterkaitan dengan transportasi;
3. Integrasi sosial dan ekonomi.

Morfologi

Morfologi diartikan sebagai ilmu untuk mempelajari bentuk fisik kota secara logis. Morfologi merupakan suatu bentuk ilmu atau pendekatan untuk memahami perkembangan kota yang terus menerus mengalami perubahan selama proses perkembangannya melalui bentuk pola dan tata ruang kota (Zahnd, 1999).

Menurut Herbert (dalam Yunus, 1999), kajian morfologi meliputi bentuk fisik kota yang terdiri dari 3 unsur yaitu sistem jalan,

blok bangunan untuk hunian atau bukan, dan bangunan individual. Sementara Smailes (1995) menjelaskan morfologi terdiri dari penggunaan lahan, pola jalan, dan tipe bangunan. Johnson memfokuskan pada kajian rencana jalan, tata bangunan, dan kaitan fungsional jalan dan bangunan. Sedangkan Shirvani (1985), berdasarkan elemen-elemen fisik berupa penggunaan lahan, bentuk dan masa bangunan, dan sirkulasi dan parkir, ruang terbuka, jalur pedestrian, dukungan aktivitas, tata informasi, dan preservasi. Secara keseluruhan, dari masing-masing pendapat mengenai kajian morfologi, diketahui bahwa terdapat kesamaan dimana kajian morfologi mencakup aspek fisik berupa jalan, bangunan, dan penggunaan lahan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yang bersifat deduktif dan disesuaikan dengan tujuan dari penelitian yang akan dilakukan. Metode penelitian ini menunjukkan hubungan yang terkait dengan pengaruh dari perkembangan kota terhadap morfologi Kampung Kauman Kota Semarang. Adapun teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif. Teknik analisis ini memberikan gambaran dengan menguraikan pengertian dan penjelasan-penjelasan dari analisa terukur maupun tidak terukur. Teknik ini juga menjelaskan tentang hubungan dari beberapa variabel dan menguji hipotesis. Dalam penelitian ini, teknik analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menjelaskan hasil analisa yang berbentuk peta.

HASIL PEMBAHASAN

Perkembangan Kota Semarang, masuk dalam kategori perkembangan kota secara interstisial. Perkembangan interstisial merupakan bentuk perkembangan kota dengan menambah kuantitas lahan terbangun tapi tidak menambah ketinggian lantai bangunan dan luas wilayahnya (Zahnd, 1999). Sesuai dengan pengertian tersebut, perkembangan Kota Semarang tidak dengan penambahan luas wilayah tetapi terlihat dari peningkatan kuantitas lahan terbangun.

Terdapat beberapa faktor yang berpengaruh dalam perkembangan yang terjadi dalam suatu kota. Dari sekian banyak faktor, yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah mengenai pemanfaatan lahan dan jaringan transportasi atau jalan.

Penggunaan Lahan. Persebaran lahan terbangun banyak terdapat di bagian timur yang merupakan pusat Kota Semarang, terutama di sebelah utara yang terletak dekat dengan laut. Daerah ini memiliki topografi yang datar sehingga memungkinkan untuk dijadikan daerah terbangun yang berfungsi sebagai kawasan perdagangan dan jasa, perkantoran, permukiman, dan lainnya. Sementara di sebelah selatan, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, dimana mulai meningkat kuantitas lahan terbangun yang sebagian besar difungsikan sebagai kawasan permukiman. Lahan terbangun ini mengikuti pola jalan yang ada, yaitu Jalur Pantura Pulau Jawa yang melewati daerah ini. Lahan terbangun yang ada diantaranya difungsikan sebagai kawasan industri maupun perdagangan dan jasa.

Dilihat dari embrio awal Kota Semarang, pusat aktivitas terletak di bagian utara kota yang merupakan kawasan pesisir, sehingga dapat dikatakan Kota Semarang sebagai Kota Pesisir. Hal ini dapat terlihat dari awal perkembangan Kota Semarang hingga saat ini. Jika dilihat dari pembagian BWK atau Bagian Wilayah Kota, salah satu BWK yang masuk dalam pusat Kota Semarang adalah BWK I yang berperan sebagai tujuan utama aktivitas perkotaan atau pusat kota. BWK I meliputi 3 kecamatan, salah satunya yaitu Kecamatan Semarang Tengah, dimana di dalamnya terdapat Kampung Kauman yang menjadi wilayah studi penelitian. Fungsi utama penggunaan lahan di Kecamatan Semarang Tengah diperuntukkan bagi aktivitas perdagangan dan jasa serta perkantoran baik skala kota maupun regional, fungsi budaya, maupun permukiman. Kegiatan perkotaan tersebar di beberapa tempat, antara lain di kawasan simpang lima, kawasan pasar johan, sepanjang Jalan Pemuda dan Jalan Gajah Mada.

Jaringan Jalan. Perkembangan jaringan jalan di Kota Semarang memiliki peranan yang sangat penting dimana lokasi Kota Semarang yang dilalui oleh Jalur Pantura. Kota Semarang memiliki bentuk jaringan jalan lingkaran dan jari-jari dimana berpusat di pusat kota yaitu Kawasan Simpang Lima dan Tugu Muda. Jaringan jalan yang ada di Kota Semarang meliputi jalan nasional, provinsi dan kota dengan hirarki jalan sebagai jalan arteri, kolektor, dan lokal. Sistem jaringan jalan juga sudah lengkap meliputi arteri primer, arteri sekunder, kolektor primer, kolektor sekunder, lokal primer, lokal sekunder, dan jalan lingkungan. Jaringan jalan di Kota Semarang juga sudah dilengkapi dengan jaringan jalan tol.

Kecamatan Semarang Tengah yang lokasinya berada di pusat kota menjadikannya strategis dalam menghubungkan daerah-daerah yang ada di Kota Semarang. Dilalui oleh jaringan jalan kolektor sekunder, yaitu Jalan Pemuda. Fungsi jalan ini yaitu menghubungkan kawasan sekunder kedua dengan kawasan sekunder kedua atau ketiga, dimana menghubungkan antara pusat kota dengan wilayah pengembangan pusat II dan III. Hal ini menjadikan lokasi Kampung Kauman berada di lokasi yang strategis, yang menjadi salah satu faktor yang berpengaruh dalam perkembangan kota (Widyaningsih, 2001).

Morfologi Kampung Kauman.

Penggunaan lahan, di Kampung Kauman pada awalnya digunakan sebagai kawasan permukiman dan juga perdagangan. Akan tetapi, saat ini banyak terjadi perubahan penggunaan lahan yang ada di Kampung Kauman. Perubahan penggunaan lahan yang terjadi bertujuan untuk mendukung aktivitas-aktivitas utama yaitu perdagangan dan jasa serta perkantoran. Perubahan penggunaan lahan ini ditinjau dari beberapa indikator yaitu jumlah penggunaan lahan yang berubah, perubahan jenis penggunaan lahan, serta lokasi dan luasan dari lahan tersebut.

Dari total 33 responden yang ada di Kampung Kauman, dapat diketahui bahwa 60% menyatakan melakukan perubahan

penggunaan lahan sementara 40% tidak melakukan perubahan penggunaan lahan di Kampung Kauman. Dilihat dari jenis penggunaan lahan yang berubah umumnya berubah menjadi penggunaan lahan yang lebih bersifat komersial yaitu sebagai perdagangan baik barang maupun jasa. Pada awalnya, lahan-lahan di Kampung Kauman banyak yang berfungsi sebagai hunian/rumah tinggal namun mengalami perubahan menjadi tempat usaha maupun tempat tinggal juga tempat usaha (fungsi campuran). Hasil kuesioner yang dilakukan terhadap 33 responden menunjukkan hasil bahwa sebagian besar pemanfaatan lahan di Kampung Kauman difungsikan sebagai hunian baik sebagai hunian sepenuhnya maupun fungsi campuran seperti yang dijelaskan sebelumnya. Sebanyak 40% responden menunjukkan pemanfaatan lahan sebagai hunian dan 26,67% responden menunjukkan pemanfaatan lahan sebagai hunian dan tempat usaha. Sementara itu, pemanfaatan lahan sebagai tempat usaha atau perdagangan baik barang maupun jasa berada di peringkat kedua dalam pemanfaatan lahan di Kampung Kauman yaitu sebanyak 33,33%.

Perubahan yang terjadi terdapat di bagian luar Kampung yang berbatasan dengan Jalan Kauman maupun di dalam permukiman di Kampung Kauman. Sedangkan dilihat dari luasannya, perubahan pemanfaatan lahan atau fungsi bangunan ini tidak diikuti oleh perubahan luasan massa bangunan. Perubahan hanya terjadi secara fisik visual bangunan tetapi tidak menambah luasan tutupan lahan terbangun.

Perkembangan jalan, di Kampung Kauman dikelompokkan menjadi 3 yaitu jalan di bagian utara dan selatan Kampung Kauman (Jalan Pemuda dan Jalan Kyai H. Wahid Hasyim), Jalan Kauman yang di bagian tengah yang juga menjadi batas antara Kampung Kauman Kelurahan Bangunharjo dan Kampung Kauman Kelurahan Kauman, serta jalan-jalan kecil di bagian dalam Kampung Kauman. Jalan Pemuda sebagai jalan kolektor sekunder Kota Semarang memiliki kondisi yang baik dengan

lebar jalan yang memudahkan mobilitas masyarakat yang beraktivitas di sepanjang jalan tersebut. Sementara itu, jalan Kyai H. Wahid Hasyim yang memiliki lebar jalan tidak sebesar jalan Pemuda juga memiliki aksesibilitas yang baik serta juga di dominasi oleh aktivitas perdagangan dan jasa di sepanjang jalan tersebut.

Perubahan yang terjadi pada jaringan jalan tidak terlalu signifikan. Ditinjau dari lebar jalan, jalan-jalan yang ada di Kampung Kauman baik di bagian luar maupun dalam Kampung Kauman tidak mengalami perubahan lebar jalan. Hal ini diakibatkan kepadatan Kampung Kauman yang cukup tinggi sehingga tidak tersedia lahan untuk dilakukan pelebaran jalan. Sementara itu, jika dilihat dari bentuk perkerasannya, jalan-jalan utama seperti Jalan Pemuda, Jalan Kyai H. Wahid Hasyim, dan Jalan Kauman memiliki bentuk perkerasan berupa aspal sementara untuk jalan-jalan di dalam Kampung Kauman ada yang berupa aspal maupun paving. Bentuk perkerasan ini tidak mengalami perubahan di bagian jalan-jalan utama, dimana hanya terjadi perbaikan tetapi tidak mengubah jenis bentuk perkerasan jalan. Sedangkan perubahan bentuk perkerasan jalan terjadi pada jalan-jalan di bagian dalam Kampung Kauman. Beberapa ruas jalan di dalam Kampung Kauman mengalami perubahan dari aspal menjadi paving. Perubahan ini tidak terjadi secara keseluruhan, tetapi hanya pada beberapa ruas jalan yang sering mengalami genangan.

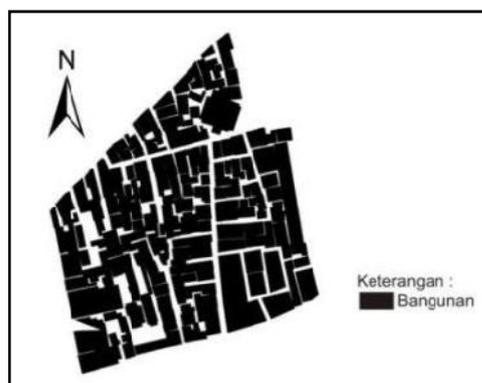
Tipe bangunan, di dalam Kampung Kauman yang mengalami perubahan banyak terjadi bersamaan dengan perubahan fungsi dari bangunan tersebut. Berdasarkan hasil kuesioner diketahui bahwa 40% responden melakukan perubahan tipe bangunan sedangkan 60% responden menyatakan tidak melakukan perubahan tipe bangunan. Perubahan tipe bangunan yang terjadi dilihat dari bentuk atau tampilan fisik bangunan yang mengalami perubahan. Sedangkan untuk luasan dari bangunan itu sendiri umumnya tidak mengalami perubahan.

Teori Figure Ground

Dengan mengidentifikasi figure ground Kampung Kauman, akan terlihat persebaran massa bangunan terkait dengan pengaruh perkembangan Kota Semarang yang terjadi di sekitarnya.

Kampung Kauman memiliki bentuk pola kampung radial. Bentuk kampung dengan pola ini, perkembangannya mengikuti bentuk pita yang dipengaruhi oleh lokasinya yang dekat dengan jalan atau sungai. Kampung Kauman sendiri jika dilihat maka perkembangannya mengikuti arah dari jalan-jalan disekitarnya, yaitu Jalan Pemuda dan Jalan Kyai H. Wahid Hasyim, serta jalan dalam Kampung Kauman yaitu Jalan Kauman.

Sumber: Bappeda Kota Semarang, 2011



Gambar 2
Figure Ground Kampung Kauman

Teori Linkage

Jaringan jalan jika dilihat melalui pendekatan teori linkage, maka didapatkan beberapa linkage sebagai berikut:

- a. Elemen koridor: dimana ruang yang terbentuk didapatkan dari deretan bangunan pertokoan di sepanjang jalan.
- b. Elemen irama: ditunjukkan oleh bangunan-bangunan di sepanjang Jalan Pemuda. Jaringan jalan cenderung memiliki pengaruh terhadap pemanfaatan lahan di sekitarnya, terutama di kawasan/daerah yang dilalui oleh jalan utama, di sekitar Jalan Pemuda yang lebih didominasi untuk kegiatan skala kota maupun regional, sementara untuk di Jalan Kauman memiliki skala lebih kecil.



Sumber: Hasil Analisis, 2013

GAMBAR 3
LINKAGE KAMPUNG KAUMAN

Teori Place



Sumber: Hasil Analisis, 2013

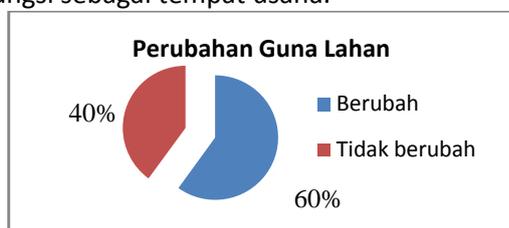
GAMBAR 4
TEORI PLACE DI KAMPUNG KAUMAN

Pengaruh terhadap pemanfaatan lahan

Perkembangan perkotaan yang terjadi di sekitar Kampung Kauman membawa implikasi terhadap pemanfaatan lahan di Kampung Kauman. Hal ini terlihat dari terjadinya perubahan pemanfaatan lahan atau fungsi bangunan di Kampung Kauman. seperti yang telah dijelaskan bahwa Kampung Kauman memiliki lokasi yang strategis, dekat

dengan kawasan pusat perdagangan dan jasa serta perkantoran skala kota maupun regional. Fungsi kawasan ini terus mengalami perkembangan sehingga mempengaruhi aktivitas-aktivitas di sekitarnya. Perubahan pemanfaatan lahan yang terjadi bertujuan untuk mendukung aktivitas-aktivitas utama yaitu perdagangan dan jasa serta perkantoran.

Perubahan fungsi lahan yang terjadi memiliki keterkaitan dengan letak Kampung Kauman yang berdekatan dengan pusat-pusat aktivitas yaitu perdagangan dan jasa serta perkantoran. Lokasi Kampung Kauman berada dekat dengan pusat perdagangan dan jasa Kota Semarang baik yang bersifat modern maupun tradisional. Pada awalnya peluang dagang muncul dan dimanfaatkan oleh masyarakat yang tinggal dekat dengan Pasar Johar. Akan tetapi, terus menyebar ke bagian dalam Kampung Kauman. Peluang ini membuat banyak bangunan-bangunan yang pada awalnya memiliki fungsi sebagai tempat tinggal atau hunian saja, sekarang memiliki fungsi sebagai tempat usaha.



Sumber: Hasil Analisis, 2013

GAMBAR 5
PERUBAHAN GUNA LAHAN
DI KAMPUNG KAUMAN

Selain itu, selain pengaruhnya dari aktivitas perdagangan, seperti keberadaan Pasar Johar, juga terdapat pengaruh dari keberadaan perdagangan dan jasa serta perkantoran yang ada di Jalan Pemuda. Pengaruh terhadap perubahan fungsi bangunan yang terjadi yaitu beralihnya fungsi bangunan sebagai tempat hunian pribadi menjadi tempat penyediaan jasa kos-kosan. Hal ini melihat peluang dari keberadaan kawasan perkantoran dan perdagangan yang menarik tenaga kerja yang kemudian membutuhkan tempat tinggal yang dekat dengan kawasan tersebut.

Pengaruh terhadap pola jaringan jalan

Jalan-jalan di bagian utara (Jalan Pemuda) dan selatan (Jalan Kyai H. Wahid Hasyim) Kampung Kauman sangat dipengaruhi oleh kegiatan perdagangan dan jasa yang ada di sepanjang jalan tersebut. Selain itu, status jalan sebagai jalan perkotaan berpengaruh pada tingkat aksesibilitas di kedua jalan ini.

Selain sebagai tempat pergerakan, adanya aktivitas yang berkembang di sekitarnya menyebabkan jalan juga berfungsi sebagai tempat parkir kendaraan.

Jalan Kauman merupakan jalan dengan tingkat mobilitas yang cukup tinggi di Kampung Kauman. Selain sebagai penghubung antara Jalan Pemuda dan Jalan Kyai H. Wahid Hasyim, juga berfungsi sebagai penghubung antara Pasar Johar dengan kawasan permukiman di Kampung Kauman. Perkembangan aktivitas perdagangan di sekitar jalan ini sangat dipengaruhi oleh keberadaan Pasar Johar yang kemudian mempengaruhi lalu lintas di Jalan Kauman. Volume kendaraan yang cukup tinggi dengan lebar jalan yang ada sering menimbulkan kemacetan di ruas jalan tersebut. Jalan Kauman kemudian dijadikan jalan satu arah dari arah Pasar Johar menuju Jalan Kyai H. Wahid Hasyim. Walaupun demikian, kondisi jalan cukup baik dengan bentuk perkerasan berupa aspal.

Jalan-jalan di bagian dalam Kampung Kauman memiliki lebar jalan yang lebih kecil dimana hanya bisa dilewati oleh kendaraan bermotor roda dua atau kendaraan bermotor roda empat tetapi tidak untuk dua arah. Pengaruh dari perkembangan perkotaan kurang terlihat di jalan-jalan ini. Dalam perkembangannya, jalan-jalan ini tidak mengalami perubahan lebar jalan, tetapi lebih kepada perbaikan bentuk perkerasan jalan. Fungsi jalan selain sebagai sirkulasi juga sebagai tempat interaksi antar masyarakat Kampung Kauman dan juga aktivitas sehari-hari.

Pengaruh terhadap tipe bangunan

Perubahan tipe bangunan di Kampung Kauman yang merupakan pengaruh dari perkembangan perkotaan yang terjadi, mengikuti bentuk perubahan pemanfaatan lahan, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Perubahan pemanfaatan lahan atau fungsi bangunan banyak juga merubah tipe bangunan. Akan tetapi tidak semua perubahan tipe bangunan terjadi bersamaan dengan perubahan fungsi bangunan. Kondisi

bangunan yang sudah lama juga menjadi salah satu faktor terjadinya perubahan tipe bangunan di Kampung Kauman.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, maka didapatkan kesimpulan, yaitu:

1. Perkembangan Kota Semarang;

Bentuk perkembangan Kota Semarang yaitu perkembangan kota secara interstisial dimana terjadi peningkatan kuantitas lahan terbangun. Persebaran lahan terbangun banyak terdapat di bagian timur-utara yang merupakan pusat Kota Semarang. Pusat Kota Semarang masuk kedalam beberapa BWK, salah satunya adalah BWK I yang berperan sebagai tujuan utama aktivitas perkotaan/pusat kota dengan konsentrasi aktivitas yaitu perdagangan dan jasa serta perkantoran baik skala kota maupun regional, fungsi budaya, maupun permukiman. Kecamatan Semarang Tengah dimana Kampung Kauman masuk ke dalam wilayah administrasinya juga termasuk dalam Bagian Wilayah Kota (BWK) I sehingga pemanfaatan lahan juga didominasi oleh kegiatan perkotaan. Sementara ditinjau dari hirarki jalannya, maka jalan di Kecamatan Semarang Tengah yang melewati Kampung Kauman adalah jaringan jalan arteri sekunder, yaitu Jalan Pemuda. Hal ini kemudian yang dapat membawa pengaruh terhadap Kampung Kauman.

2. Morfologi Kampung Kauman Kota Semarang;

Kampung Kauman merupakan kawasan perkampungan dengan pola kampung radial terkait dengan lokasinya dekat dengan jalan. Kampung Kauman memiliki jumlah lahan terbangun yang lebih banyak dibandingkan lahan non terbangun, dengan pemanfaatan lahan yang didominasi untuk kegiatan permukiman, serta kegiatan perdagangan dan jasa. Kampung Kauman memiliki struktur ruang yang berbentuk radial konsentris dimana

jalan memiliki fungsi penting sebagai pusat aktivitas Kampung Kauman, yaitu Jalan Kauman. Sementara bentuk bangunan-bangunan di Kampung Kauman memiliki ciri arsitektur yang khas. Bangunan yang berbatasan langsung dengan jalan raya yang memiliki fungsi sebagai pertokoan memiliki bentuk bangunan dengan tipe blok dengan luasan bangunan yang lebih besar dibandingkan dengan yang berada di bagian dalam Kampung Kauman dengan tipe bangunan berupa bangunan rumah tipe lama maupun tipe jawa.

3. Pengaruh dari perkembangan perkotaan Kota Semarang terhadap morfologi Kampung Kauman :

- Pemanfaatan lahan atau fungsi bangunan di Kampung Kauman mengalami perubahan seiring dengan perkembangan Kota Semarang yang terjadi di sekitarnya. Perubahan pemanfaatan lahan ini terjadi terutama pada bangunan-bangunan dengan fungsi awalnya sebagai tempat tinggal atau hunian. Fungsi bangunan-bangunan ini berubah fungsi menjadi fungsi campuran dimana masih terdapat fungsi hunian ditambah dengan fungsi sebagai tempat usaha/dagang, maupun perubahan fungsi secara keseluruhan sebagai tempat usaha/dagang baik berupa barang maupun jasa.
- Pengaruh perkembangan perkotaan terhadap pola jaringan jalan di Kampung Kauman secara fisik tidak signifikan. Pengaruh lebih banyak terlihat pada jalan-jalan yang berhubungan langsung dengan jalan-jalan perkotaan Kota Semarang ditinjau dari peningkatan aktivitas. Sementara jalan-jalan di bagian dalam Kampung Kauman tidak terlalu mendapatkan pengaruh.
- Pengaruh perkembangan perkotaan terhadap tipe bangunan di Kampung Kauman banyak mengikuti perubahan pemanfaatan lahan. Perubahan

pemanfaatan lahan yang terjadi di Kampung Kauman juga bersamaan dengan terjadinya perubahan tipe bangunan yang ada di Kampung Kauman. Bentuk bangunan dengan tipe lama banyak yang mengalami perubahan baik disebabkan oleh perubahan fungsi bangunan maupun karena usia bangunan yang sudah lama. Perubahan yang terjadi juga ada yang secara keseluruhan bangunan dan ada juga sebagian dimana masih terlihat ciri khas arsitektur bangunan lama dari beberapa bagian bangunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bintarto. 1989. *Interaksi Desa-Kota dan Permasalahannya*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Budihardjo, Eko. 1991. *Arsitektur dan Kota di Indonesia*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- _____. 1997. *Tata Ruang Perkotaan*. Bandung : PT Alumni Bandung.
- Branch, Melville C. 1995. *Perencanaan Kota Komprehensif*. Jogjakarta : Gadjah Mada University.
- Departemen Pekerjaan Umum. 1997. *Kamus Tata Ruang*. Jakarta: Direktorat Jenderal Penataan Ruang.
- Kostof, Spiro. 1991. *The City Shaped: Urban Patterns and Meaning Through History*. London: Tames and Hudson ltd.
- Lynch, Kevin. 1969. *The Image of The City*. Cambridge: MIT Press.
- Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Semarang tahun 2000-2010.
- Roger, Trancik. 1986. *Finding Lost Space*. New York: Van Nostrand Reinhold Company
- Santoso, Imam dan Beni G. Wulandanu. 2011. *Studi Pengamatan Tipologi Bangunan pada Kawasan Kauman Kota Malang* dalam jurnal ilmiah online local wisdom (ISSN: 2086-3764). Diakses 2 November 2012.
- Setiawan, B. 2010. *Kampung Kota dan Kota Kampung*. Yogyakarta: Pusat Studi Lingkungan Hidup Universitas Gadjah Mada.
- Shirvani, Hamid. 1985. *The Urban Design Process*. New York: Van Nostrand Reinhold Company.
- Sugiarto. 2001. *Teknik Sampling*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sukmawati, Dian. 2004. *Identifikasi Pola Struktur Ruang Kawasan Perkampungan Sekitar Pondok Pesantren Daarut Tauhid Bandung*. Tugas Akhir tidak diterbitkan. Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Diponegoro. Semarang
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 2004 tentang Jalan
- Widjanarka. 2007. *Semarang Tempo Dulu*. Yogyakarta.
- Wunas, Shirly. 2011. *Kota Humanis – Integrasi Guna Lahan & Transportasi di Wilayah Suburban*. Surabaya: Brilian Internasional.
- Yunus, Hadi Sabari. 2000. *Struktur Tata Ruang Kota*. Yogyakarta: Pusat Pelajar.
- Zahnd, Markus. 1999. *Perancangan Kota Secara Terpadu-Teori Perancangan Kota dan Penerapannya*. Yogyakarta: Kanisius.
- _____. 2008. *Model Baru Perancangan Kota yang Kontekstua : Kajian Tentang Kawasan Tradisional di Kota Semarang dan Yogyakarta: Suatu Potensi Perancangan Kota yang Efektif*. Volume 3 dari Seri Strategi Arsitektur. Yogyakarta: Kanisius.